

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN TEORI

1. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan tidak dibatasi pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan inderawi. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya (Irmayanti, 2023).

b. Jenis-Jenis Pengetahuan

Menurut Nuruddin (2021), pengetahuan terdiri dari dua jenis, yaitu :

1) Pengetahuan empiris atau pengetahuan *aposteriori*

Pengetahuan empiris adalah pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman inderawi. Pengetahuan empiris bisa didapatkan dengan melakukan pengamatan dan observasi yang dilakukan secara empiris. Pengetahuan empiris juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali.

2) Pengetahuan rasionalisme

Pengetahuan rasionalisme adalah pengetahuan yang didapatkan melalui akal budi. Rasionalisme tidak berdasarkan pada pengalaman. Misalnya pengetahuan tentang matematika atau ilmu eksata.

c. Tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif

Menurut Wawan & Dewi (2021), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu tahu, paham, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih

di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

d. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan diatas.

Menurut Wawan & Dewi (2021), pertanyaan yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran pengetahuan secara umum ada 2 jenis, yaitu pertanyaan subyektif (pertanyaan essay) dan pertanyaan obyektif (misalnya pilihan ganda).

Pengukuran atau penilaian pengetahuan menurut Arikunto (2018) dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu:

- 1) Pengetahuan baik : skor 76 – 100%
- 2) Pengetahuan cukup : skor 56 - 75%

3) Pengetahuan kurang : skor < 56%

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan menurut Wawan & Dewi (2021) adalah:

1) Tingkat pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat.

2) Informasi

Seseorang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Informasi ini dapat diperoleh dari beberapa sumber antara lain TV, radio, koran, kader, bidan, puskesmas, majalah.

3) Budaya

Tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap dan kebudayaan.

4) Pengalaman

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami seseorang tentang sesuatu.

2. Imunisasi

Imunisasi adalah suatu usaha memberikan kekebalan pada bayi dan anak terhadap penyakit tertentu. Vaksin adalah kuman atau racun yang dimasukkan ke dalam tubuh bayi atau anak yang disebut antigen.

Dalam tubuh antigen akan bereaksi dengan anti bodi sehingga akan terjadi kekebalan (Depkes RI, 2022).

Kekebalan yang bekerja dalam tubuh bayi atau anak ada dua jenis yaitu kekebalan aktif dan kekebalan pasif. Kekebalan aktif adalah kekebalan yang dibuat sendiri oleh tubuh untuk menolak suatu penyakit tertentu dimana prosesnya lambat tetapi dapat bertahan lama (Depkes RI, 2022).

3. Imunisasi PCV

a. Pengertian

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia sebagaimana dikutip Herliafiah (2022), vaksin pneumokokus atau *pneumococcal conjugate vaccine* (PCV) adalah imunisasi untuk mencegah penyakit akibat infeksi bakteri *streptococcus pneumoniae* atau kuman pneumokokus.

b. Jenis Vaksin PCV

Ada dua jenis vaksin PCV yang perlu anak terima, yaitu *Pneumococcal conjugate vaccine* (PCV13) dan *Pneumococcal polysaccharide vaccine* (PPSV23) (Direktorat Pengelolaan Imunisasi, 2022).

c. Jadwal Imunisasi PCV

Pemberian imunisasi PCV adalah kegiatan pemberian imunisasi PCV kepada bayi dan imunisasi PCV lanjutan pada anak dibawah 5 tahun dalam kegiatan imunisasi rutin di Posyandu,

Puskesmas dan fasilitas kesehatan lainnya yang sesuai standar lainnya seperti rumah sakit, klinik, praktik mandiri dokter, praktik mandiri bidan, dan fasilitas-fasilitas pelayanan kesehatan lainnya yang memberikan layanan imunisasi (Direktorat Pengelolaan Imunisasi, 2022). Sedangkan Imunisasi PCV lengkap diberikan sebanyak 3 dosis. Dosis pertama vaksin PCV diberikan pada bayi usia 2 bulan, dosis kedua diberikan pada bayi usia 3 bulan, dan dosis ketiga (imunisasi lanjutan) diberikan pada anak usia 12 bulan. Sedangkan jika anak diatas usia 12 bulan belum mendapat imunisasi PCV, maka anak tersebut masih dapat diberikan imunisasi PCV 2 dosis imunisasi PCV dengan interval pemberian 8 minggu sebelum 24 bulan dan bila anak usia diatas 24 bulan belum mendapatkan imunisasi PCV, maka anak tersebut masih bisa diberikan satu dosis imunisasi PCV sebelum anak berusia 5 tahun (Direktorat Pengelolaan Imunisasi, 2022).

Jadwal lengkap imunisasi PCV ditampilkan dalam tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Jadwal Imunisasi PCV

Usia anak	Jenis Imunisasi
< 24 jam	HB 0
1 bulan	BCG, OPV 1
2 bulan	DPT-HB-Hib 1, OPV 2 PCV 1
3 bulan	DPT-HB-Hib 2, OPV 3 PCV 2
4 bulan	DPT-HB-Hib 3, OPV 4, IPV 1
9 bulan	Campak, rubella
12 bulan	PCV 3
18 bulan	Campak, Rubella, DPT-HB-Hib 4

Sumber : Direktorat Pengelolaan Imunisasi (2022)

Dalam pemberian imunisasi PCV ada beberapa catatan untuk kondisi khusus, yaitu:

- 1) Pada awal pelaksanaan introduksi imunisasi PCV dalam program imunisasi rutin, imunisasi PCV dapat diberikan pada bayi berusia 2 bulan pada saat dimulainya waktu pelaksanaan introduksi imunisasi PCV dan selanjutnya dilengkapi dosis kedua pada usia 3 bulan dan dosis lanjutan pada usia 12 bulan
- 2) Jika anak belum mendapat imunisasi PCV pada usia 2 dan 3 bulan, maka imunisasi PCV masih dapat diberikan 2 kali sampai usia 11 bulan dengan interval 4 minggu. Kemudian imunisasi PCV lanjutan dapat diberikan pada usia 12 bulan dengan memperhatikan interval minimal 8 minggu dari dosis kedua.
- 3) Jika anak diatas usia 12 bulan belum mendapat imunisasi PCV, maka anak tersebut masih dapat diberikan imunisasi PCV 2 dosis imunisasi PCV dengan interval pemberian 8 minggu sebelum 24 bulan
- 4) Jika anak belum mendapat imunisasi PCV lanjutan (dosis ketiga) sebelum usia 24 bulan, maka imunisasi PCV masih dapat diberikan hingga anak usia 24 bulan
- 5) Jika anak usia diatas 24 bulan belum mendapatkan imunisasi PCV, maka anak tersebut masih bisa diberikan satu dosis imunisasi PCV sebelum anak berusia 5 tahun.

d. Pemberian dan Skrining Imunisasi PCV

Imunisasi PCV diberikan secara intramuskular dengan dosis 0,5ml di sepertiga bagian luar paha kiri. Sebelum diberikan imunisasi PCV, harus dilakukan skrining untuk mengetahui adanya kontraindikasi (Direktorat Pengelolaan Imunisasi 2022).

Pertanyaan yang harus dikaji sebelum pelaksanaan imunisasi PCV ditampilkan dalam tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Daftar Pertanyaan Skrining Imunisasi PCV

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah anak anda atau anggota keluarga dalam satu termasuk dalam kategori kontak erat penderita Covid-19?		
2	Apakah anak anda ada riwayat kontak erat dengan penderita atau suspect covid-19 dalam 14 hari terakhir?		
3	Apakah anak anda mengalami demam dalam 7 hari terakhir?		
4	Apakah anak anda mengalami sakit tenggorokan atau sedang batuk/pilek/sesak atau mengalami salah satu penyakit pernafasan dalam 7 hari terakhir?		
5	Apakah anak anda sedang diare atau mengalami alergi dalam 7 hari terakhir?		
6	Apakah anak anda sedang sakit lain dalam 7 hari terakhir?		
7	Apakah anak anda sedang dalam pengobatan dokter?		
8	Apakah anak anda sedang meminum obat-obatan untuk pengobatan?		
9	Apakah anak anda memiliki riwayat alergi parah dengan salah satu vaksin/imunisasi?		
10	Apakah anak anda pernah dinyatakan menderita kanker/gangguan ginjal/gangguan pembekuan darah/gangguan jantung/penyakit gula?		
11	Apakah anak anda pernah mengalami kejang?		
12	Apakah anak anda pernah mengalami Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI)?		

Sumber : Direktorat Pengelolaan Imunisasi (2022)

Keterangan :

- 1) Bila ada minimal 1 jawaban “ya” untuk pertanyaan nomor 1 – 6, maka imunisasi ditunda sampai dinyatakan sehat oleh dokter atau minimal 14 hari pasca munculnya gejala yang dialami.

- 2) Jika terdapat minimal 1 jawaban “ya” pada nomor 7 – 11, maka sebaiknya dikonsultasikan dengan dokter terlebih dahulu.
- 3) Jika jawaban “ya” pada nomor 12, maka anak dapat diimunisasi

e. Manfaat Imunisasi PCV

Tak hanya melindungi dari bahaya pneumonia, imunisasi PCV juga bertujuan untuk dapat mencegah anak terkena stunting. Sebab, pneumonia tidak hanya menyebabkan radang paru namun juga mengganggu gizi penderitanya (Direktorat Pengelolaan Imunisasi, 2022).

f. Cara kerja vaksin PCV

Imunisasi PCV, baik PCV13 maupun PPSV23, mendorong tubuh untuk memproduksi antibodi terhadap bakteri pneumokokus. Antibodi adalah protein yang diproduksi tubuh untuk menetralkan atau menghancurkan organisme (makhluk hidup dalam tubuh) yang membawa racun. PCV13 melindungi seseorang dari 13 jenis bakteri pneumokokus dengan formula konjugasi, yaitu gabungan antara protein dan bakteri untuk meningkatkan perlindungan.

Sementara itu, PPSV23 mencakup 23 jenis bakteri yang bekerja dengan formula polisakarida, yaitu yang mengandung bakteri tertentu untuk membantu tubuh membangun perlindungan pada kuman tersebut. Saat ini, lebih dari 90 jenis bakteri

pneumokokus yang berbeda sudah ditemukan, tetapi mayoritas tidak menyebabkan masalah infeksi serius.

g. Ketentuan Pemberian Imunisasi PCV

1) Pemberian vaksin PCV pada bayi dan anak

WHO merekomendasikan bayi mendapat imunisasi PCV sebanyak tiga kali suntikan wajib dan satu suntikan *booster* atau pengulangan (Herliafiah, 2022).

Jadwal pemberian imunisasi PCV, yaitu pada awal pelaksanaan introduksi imunisasi PCV dalam program imunisasi rutin, imunisasi PCV dapat diberikan pada bayi berusia 2 bulan pada saat dimulainya waktu pelaksanaan introduksi imunisasi PCV dan selanjutnya dilengkapi dosis kedua pada usia 3 bulan dan dosis lanjutan pada usia 12 bulan

Pemberian imunisasi PCV dosis pertama dan kedua bersamaan dengan vaksin DPT HB-Hib dan OPV. Imunisasi *booster* dilakukan ketika anak berusia 12 bulan. Bila anak terlambat mendapatkan vaksin PCV, ia tidak perlu mengulang dari awal, cukup lanjutkan sesuai usia anak. Sebagai contoh, jika anak belum mendapat imunisasi PCV pada usia 2 dan 3 bulan, maka imunisasi PCV masih dapat diberikan 2 kali sampai usia 11 bulan dengan interval 4 minggu. Kemudian, imunisasi lanjutan PCV dapat diberikan pada usia 12 bulan dengan memperhatikan interval minimal 8 minggu

dari dosis kedua. Vaksin PCV diberikan secara Intramuscular dengan dosis 0,5 ml di 1/3 tengah bagian luar paha kiri.

2) Pemberian imunisasi PCV pada bayi prematur

WHO menjelaskan bahwa bayi prematur tetap harus mendapatkan vaksin PCV, tetapi perlu pemantauan dari usia kronologis atau ketika ia lahir. Untuk bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yang beratnya kurang dari 1.500 gram, imunisasi baru bisa didapatkan ketika si Kecil mencapai usia kronologis 6 – 8 minggu. Namun, vaksin sudah bisa langsung bayi dapatkan ketika beratnya sudah lebih dari 2.000 gram atau 2 kilogram.

h. Kontraindikasi

Imunisasi PCV memiliki banyak manfaat, tapi ada beberapa keadaan yang membuat anak perlu menunda pemberian imunisasi PCV, yaitu sebagai berikut.

1) Memiliki reaksi alergi sangat parah

Center for Disease Control and Prevention (CDC)

Amerika tidak menyarankan pemberian vaksin PCV pada anak atau bayi yang memiliki reaksi alergi sangat parah hingga mengancam nyawa terhadap bahan yang terkandung di dalam vaksin ini. Pada kasus yang sangat jarang, orang yang memiliki alergi pada kandungan vaksin PCV akan mendapatkan alternatif lain oleh dokter untuk jenis obat lain.

Untuk menghindari risiko alergi, sebelum menerima vaksin, pastikan orang tua berkonsultasi dengan dokter atau petugas medis lain tentang riwayat alergi anak.

2) Mengalami sakit ringan

Bila anak sedang mengalami sakit ringan, seperti demam, pilek, dan batuk, maka sebaiknya untuk menunda pemberian vaksin PCV. Pemberian imunisasi ketika anak sedang sakit bisa membuat vaksin tidak bisa bekerja dengan maksimal.

i. Harga vaksin PCV

Sampai saat ini masih banyak orang tua yang berpikir bahwa imunisasi PCV itu termasuk imunisasi tambahan yang harus mengeluarkan biaya. Padahal, sejak tahun 2022 Kementerian Kesehatan sudah memutuskan untuk memasukkan vaksin PCV ke dalam daftar imunisasi rutin wajib di Indonesia. Ini artinya, vaksin ini sudah mendapatkan subsidi dari pemerintah dan masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya alias gratis untuk memperoleh imunisasi PCV. Ini sama seperti jenis imunisasi rutin lainnya, yaitu imunisasi Hepatitis B, DPT, Polio, dan BCG (Herliafiah, 2022).

j. Efek Samping Dari Pemberian Vaksin PCV

Herliafiah (2022) menyatakan seperti obat pada umumnya, vaksin PCV juga bisa menimbulkan efek samping. Biasanya, anak yang mendapatkan imunisasi ini hanya mengalami efek samping ringan dan tidak ada masalah serius.

Beberapa efek samping dari imunisasi PCV yaitu sebagai berikut.

- 1) Demam ringan (38 derajat celcius).
- 2) Kemerahan dan rasa sakit pada area suntikan.
- 3) Kehilangan nafsu makan.
- 4) Sakit kepala.
- 5) Rewel.

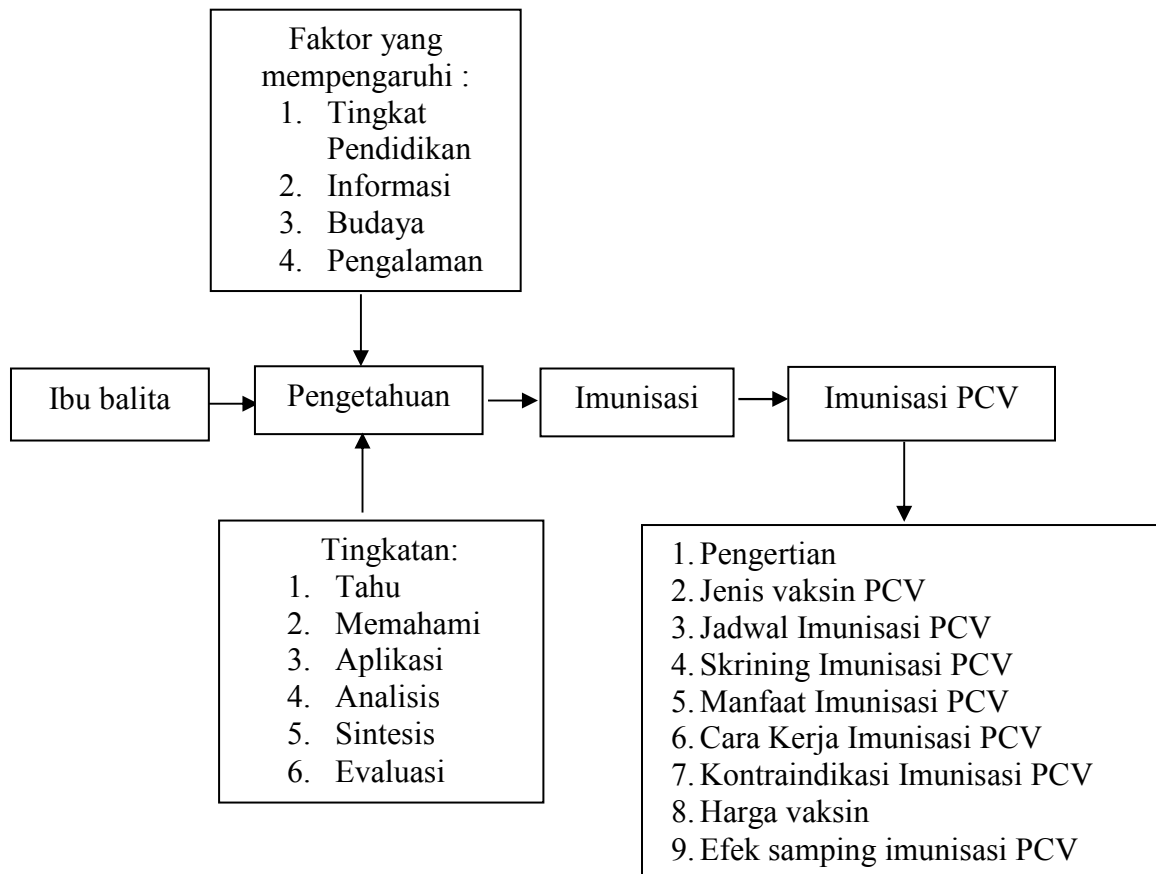
Efek samping tersebut biasanya akan hilang dengan sendirinya dalam waktu dua sampai tiga hari. Namun pada kasus yang sangat jarang, vaksin PCV bisa menyebabkan efek samping reaksi alergi parah, seperti berikut ini.

- 1) Kulit ruam.
- 2) Sakit tenggorokan.
- 3) Detak jantung cepat.
- 4) Kesulitan bernapas.

Namun, reaksi alergi parah ini sangat jarang terjadi. CDC menjelaskan bahwa ini hanya terjadi 1 banding 1 juta pemberian imunisasi. Oleh karena itu, tidak perlu khawatir dengan efek samping dari pemberian vaksin PCV karena tidak membahayakan. Anak yang tidak mendapatkan imunisasi PCV justru lebih rawan terkena penyakit menular karena tubuhnya tidak terlindungi secara maksimal.

B. KERANGKA TEORI

Berdasarkan teori yang ada dalam tinjauan teori, maka dapat disusun kerangka teori sebagai berikut :



Bagan 2.1
Kerangka Teori

Sumber : Irmayanti (2023), Nuruddin (2021), Wawan & Dewi (2021), Arikunto (2018), Wawan & Dewi (2021), Depkes RI (2022), Direktorat Pengelolaan Imunisasi (2022), Herliafiah (2022), Bahri (2018) & Irwanto (2020).